

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KURIKULUM MERDEKA TINGKAT SMP/MTs MELALUI GURU SEBAGAI SARANA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nola Nari^{1*}, Christina Khaidir², Nurhizrah Gustituati³, Alwen⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: nolanari84@gmail.com, cristinakhaidir@student.unp.ac.id,
gistituatinurhizrah@gmail.com , alwenbentri@fip.unp.ac.id

Abstract.

Problems with the implementation of the independent curriculum occur in every structural component and education unit. This situation is the focus of problems that need to find a way out. One of them is the implementation of the independent curriculum through teachers as a means of strengthening the profile of Pancasila students. The purpose of this study is to analyze the concepts and advantages of the independent curriculum and the implementation of the independent curriculum through teacher teaching modules as a means of strengthening the profile of Pancasila students. This study uses a qualitative approach. Research informants were selected by purposive sampling technique. The data collection process was carried out by in-depth interviews, documentation studies and field notes. Data analysis was performed with reference to the Miles and Huberman model. To ensure the validity of the data, researchers used triangulation techniques and increased the persistence of researchers in analyzing the documents they found. The results of the study show that the concepts and advantages of the independent curriculum are simpler and more in-depth materials, more independent for students, educators and education units, more relevant and interactive in strengthening the profile of Pancasila students. Implementation of teacher teaching modules in learning pays more attention to individual diversity so that students' talents and interests are noticed.

Keywords: Mobilizing Teacher, Continuing Professionalism Program

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka menurut Badan Standar Nasional Pendidikan mengartikan bahwa kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum merdeka dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui episode-episode panjang yang digulirkan oleh kementerian Pendidikan. Pada episode 1 kurikulum merdeka membahas tentang penggantian ujian

Nasional, penghentian USBN, penyederhanaan RPP dan penerimaan siswa baru berdasarkan zonasi. Pada episode ke-5 yakni pemerintah mengeluarkan program guru penggerak dan dilanjutkan episode ke-7 tentang program sekolah penggerak. Sekolah penggerak sendiri diluncurkan pada tanggal 1 Februari tahun 2021 di mana fokus kegiatan pada episode 7 ini adalah mengembangkan sekolah-sekolah katalis yang diawali dengan pemberdayaan kepala sekolah dan guru menjadi sumber daya manusia unggul melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan intervensi yang holistik dalam hal pembelajaran, perencanaan, digitalisasi sampai pendampingan selama 3 tahun ajaran bagi sekolah negeri maupun sekolah swasta. Berdasarkan hal ini maka semenjak tahun ajaran 2022/2023 dimulai semua hampir semua Sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya di sekolah melalui berbagai cara (Nailyl Maghfiroh, 2022).

Banyak model dan variasi yang diterapkan oleh masing-masing sekolah yang diawali dengan survei secara elektronik yang dilakukan oleh dinas pendidikan di mana pilihan implementasi kurikulum Merdeka itu sendiri ada tiga yakni Mandiri berbagi, Mandiri berubah dan mandiri belajar. Ketiga pilihan itu diserahkan ke sekolah dengan sebelumnya melalui polling pendapat atau survei kebutuhan terkait dengan apa yang menjadi potensi-potensi yang dimiliki serta kesiapan setiap sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Pada tataran paling tinggi implementasi kurikulum Merdeka itu ada pada pilihan ketiga yakni Mandiri berbagi. Program Mandiri berbagi ini setiap sekolah yang memilih pilihan ini akan menerapkan kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajarnya dimana kegiatan ini diawali dengan adanya guru penggerak di sekolah tersebut. Mandiri berubah merupakan kurikulum Merdeka yang mana guru yang ada di sekolah tadi akan mengembangkan/mengambil perangkat ajar yang sudah dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, sementara pilihan paling sederhana untuk kurikulum Merdeka itu adalah dengan pilihan Mandiri berbagi di mana beberapa bagian dari prinsip kurikulum Merdeka bisa diterapkan dengan tetap menggunakan kurikulum 2013 tanpa mengganti secara sepenuhnya. Penerapan yang beraneka ragam yang dilakukan setiap sekolah pada jenjang pendidikan yang sama tentunya akan menimbulkan perbedaan nantinya terhadap hasil belajar yang akan diperoleh oleh masing-masing peserta didik dalam tingkatan yang sama (Fajri, 2019).

Dalam hal implementasi kurikulum Merdeka pemerintah pusat menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan pengelolaan dan pendampingan itu kepada pemerintah daerah dengan menunjuk serta memfasilitasi dengan orang-orang yang sudah ditunjuk di pusat untuk menjadi pendamping utama terhadap perubahan-perubahan. Perubahan ini yakni adanya guru penggerak dalam hal ini guru penggerak itu adalah guru-guru yang telah mengikuti pelatihan selama 9 bulan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah tersusun secara sistematis sehingga nanti menghasilkan guru-guru yang mampu

menjadi motivator dan juga katalisator terhadap perubahan yang ingin dicapai dalam kurikulum Merdeka itu sendiri. Survei menunjukkan bahwa di Sumatera Barat sendiri jumlah guru penggerak itu belum banyak, setiap sekolah memang menerapkan implementasi kurikulum Merdeka tetapi pada pilihan Mandiri berbagi hanya beberapa sekolah yang baru memiliki guru penggerak sehingga bisa menjalankan Mandiri berbagi dengan sebaik-baiknya. Temuan ini menimbulkan kesenjangan di antara pendidik peserta didik dan juga sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka akan berimbas kepada hasil belajar peserta didik nantinya secara nasional (Safrizal, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan di Sumatera Barat akan berdampak baik jika diterapkan dengan benar. Hal ini dapat terjadi jika masing-masing guru mengikuti pelatihan implementasi dan menerapkan dalam pembelajaran dengan baik. Persoalan berbeda tentunya juga terjadi pada sekolah-sekolah yang tidak memiliki atau belum memiliki guru penggerak. Penyebaran dan pemerataan pelatihan guru penggerak harus menjadi perhatian pemerintah sehingga semua guru dan juga sekolah mampu mengimplementasikan kurikulum Merdeka dengan sebaik-baiknya, Sehingga peserta didik juga akan memperoleh hasil pendidikan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis implementasi kurikulum Merdeka Melalui modul ajar guru untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitiannya berupa penelitian konten analisis. Penelitian ini dilakukan dengan cara membangun dan menjabarkan konsep yang dikaji secara alamiah dan apa adanya fakta yang ditemukan di lapangan. Sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan purposive sampling dengan kriteria sesuai dengan kebutuhan data. Teknik dalam pemilihan informan adalah informan yang mampu menyajikan gambaran terkait dengan implementasi kurikulum merdeka Melalui guru penggerak dan bukan guru penggerak untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terkait apa saja yang dilakukan guru penggerak dan guru bukan penggerak serta bagaimana masing-masing guru mengembangkan modul ajarnya sesuai dengan Bakat siswa yang diinginkan pada kurikulum merdeka. Selain wawancara mendalam berikutnya dokumen terkait implementasi kurikulum merdeka di analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada model miles and huberman. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan memperdalam pemahaman dan ketelitian terkait dengan dokumen program implementasi kurikulum merdeka melalui guru penggerak yang dicanangkan oleh

kementerian pendidikan dan kebudayaan (Creswell, 2013); (Miles, 1994); (Sugiyono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber dan informasi yang diperoleh dari informan, maka berikut akan dijabarkan hasil analisis terkait dengan program implementasi kurikulum merdeka, yaitu konsep dan keunggulan kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka melalui modul ajar guru dalam pembelajaran.

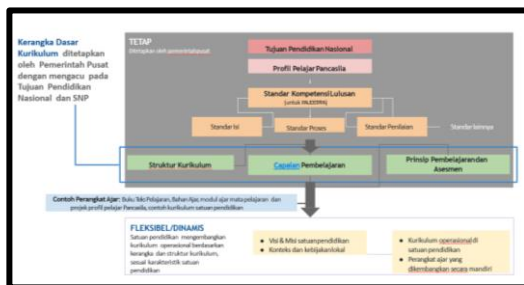
KONSEP DAN KEUNGGULAN KURIKULUM MERDEKA

Menganalisis konsep tentang implementasi kurikulum Merdeka sebagaimana data yang telah dikumpulkan baik melalui informasi kunci atau kunci konten yang tersebar di berbagai sumber dan internet diperoleh beberapa konsep tentang implementasi kurikulum Merdeka sebagai berikut.

Berdasarkan definisi kurikulum Merdeka itu sendiri menurut badan standar nasional pendidikan Kurikulum Merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang pelaksanaannya mengacu kepada pendekatan bakat dan minat dari si pembelajar atau si siswa itu sendiri Selanjutnya kurikulum merdeka merupakan kelanjutan dari arah pengembangan kurikulum kurikulum sebelumnya seperti kurikulum 2006 kurikulum 2013 kurikulum darurat kurikulum Prototype dan kurikulum kurikulum sebelumnya. Benang merah dari pengembangan kurikulum ini adalah yang pertama orientasinya bersifat holistik di mana kurikulum dirancang untuk mengembangkan secara holistik mencakup kecerdasan dan kecakapan akademis dan non akademis kompetensi kognitif sosial emosional dan spiritual. Kedua basis dari pengembangan kurikulum Merdeka itu adalah kompetensi bukan konten artinya di sini kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi yang ingin dikembangkan bukan berdasarkan konten atau materi tertentu. Ketiga kurikulum Merdeka itu lebih kontekstualitas dan personalisasi di mana kurikulum dirancang sesuai dengan konteks budaya lokal setempat, visi dan misi sekolah, lingkungan lokal dan kebutuhan peserta didik.

Terdapat tiga keunggulan dari kurikulum Merdeka, pertama kurikulum Merdeka itu lebih sederhana dan mendalam di mana fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik Pada setiap fasenya kemudian lebih sederhana di mana belajar menjadi lebih mendalam bermakna tidak terburu-buru dan menyenangkan. Keunggulan kedua dari kurikulum Merdeka yaitu lebih merdeka, merdeka di sini dari artian peserta didik di mana peserta didik ini dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya sementara untuk guru guru dapat mengajar sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik apapun yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran tentunya guru Merdeka dengan mementingkan

Bagaimana peserta didik dalam pembelajarannya bisa belajar dengan sebaik-baiknya kemudian Merdeka bagi satuan pendidik artinya di sini adalah satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan yang ketiga dari kurikulum merdeka adalah relevan dan interaktif di mana dalam kurikulum merdeka memberikan peluang untuk sekolah mengembangkan program unggulannya yang akan dilakukan melalui kegiatan Project di mana melalui kegiatan project ini memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan isu-isu tentang kesehatan tentang budaya dan lain-lainnya yang mana masing-masing isu yang dikembangkan melalui Project tadi dapat mengembangkan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila.

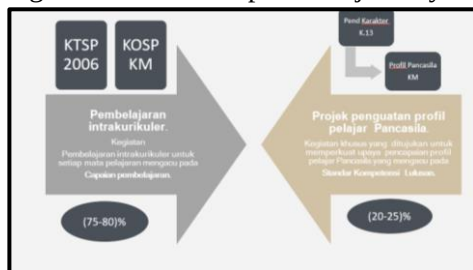


Gambar 1. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka

Dilihat dari struktur bagan Kurikulum Merdeka gambar 1 diketahui untuk tataran tujuan pendidikan nasional dan profil pelajar Pancasila ini ditetapkan oleh pemerintah secara terpusat sementara standar isi, standar proses dan standar penilaian serta standar-standar lainnya secara seragam itu juga ditetapkan oleh pemerintah secara terpusat. Sedangkan masing-masing satuan pendidikan dapat merancang Bagaimana struktur kurikulumnya dapat tercapai sesuai dengan capaian pembelajaran yang dirumuskan sesuai visi, misi sekolah dan juga prinsip pembelajaran serta asesmennya. Untuk capaian pembelajaran dikembangkan oleh masing-masing guru dengan mengacu kepada visi dan misi satuan pendidikan konteks dan kebijakan lokal juga menjadi hal yang utama untuk diperhatikan dalam mengembangkan capaian pembelajaran tersebut.

Struktur kurikulum Merdeka memiliki kekhasan dari kurikulum kurikulum yang ada sebelumnya. Pada kurikulum merdeka karakteristik yang paling muncul ke permukaan khususnya pada tingkatan SMP yang yaitunya pada kurikulum merdeka di sini dilakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi digital. Mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib dimana sebelumnya pada kurikulum 2013 mata pelajaran Informatika itu ditiadakan dan digabung ke dalam mata pelajaran mata pelajaran lain dengan tidak ada alokasi waktu khusus untuk Pembelajaran mata pelajaran

Informatika tersebut. Kemudian pada kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran berbasis Project untuk penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan minimal tiga kali dalam setahun atau tiga kali dalam setiap tahun ajarannya.



Gambar 2. Hasil Analisis Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum pada kurikulum Merdeka setidaknya ada dua komponen besar yang menjadi bagian utama dari kurikulum Merdeka itu sendiri. Berdasarkan gambar 1 diketahui dalam kurikulum merdeka ada pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada poin pertama yaitu pembelajaran intrakurikuler dimana setiap mata pelajaran mengacu kepada capaian pembelajaran bobot waktu belajarnya sebesar 75% sampai 80% dari waktu atau total waktu yang disediakan untuk setiap mata pelajaran pembelajaran. Mata pelajaran yang ada pada tingkatan SMP jumlah materinya atau judul dari pembelajarannya tidak terlalu banyak yaitunya agama, Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PJOK, Informatika, seni kemudian ada bahasa Inggris. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran intrakurikuler ini disusun dalam kurikulum operasional satuan Pendidikan atau KOSP. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan pada kurikulum merdeka memiliki kemiripan dengan kurikulum yang sudah ada sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikeluarkan dan digunakan pada tahun 2006 tetapi di KOSP kurikulum merdeka dikembangkan dengan lebih mengoperasionalkan visi, misi satuan Pendidikan dan konteks budaya lokal. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang ada di tahun 2006 perangkat ajar dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru sesuai dengan karakteristik satuan pendidikannya (Ansyar, 2015) sekarang pada kurikulum Merdeka itu juga dirancang sendiri oleh masing-masing guru sesuai dengan bakat dan minat masing-masing dari peserta didik dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila (Sayyidi, 2020).

Muatan yang kedua dalam struktur kurikulum Merdeka itu ada yang kita sebut dengan Project penguatan profil pelajar Pancasila, ini merupakan kegiatan khusus yang ditunjuk untuk memperkuat upaya pencapaian profil belajar Pancasila yang hasil akhirnya nanti akan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Dalam kurikulum Merdeka terdapat muatan lokal yang menjadi ciri khas dari kurikulum tersebut di mana satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah

daerah sesuai dengan karakteristik daerahnya. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan sejarah fleksibel melalui tiga pilihan yang pertama satuan pendidikan dapat mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran misalnya dalam pembelajaran matematika kita mengintegrasikan muatan lokal dengan budaya lokal setempat misalnya dengan rumah adat, kerajinan daerah songket atau ukiran-ukiran Minangkabau yang dikenal dengan istilah matematika yaitu etno matematika. Kedua pengintegrasian ke dalam tema Project penguatan profil Pancasila misalnya program “Baliak ka Surau”. Dan ketiga satuan pendidikan dapat mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri misalnya di Bukittinggi sendiri contohnya ada pembelajaran budaya alam Minangkabau (BAM) yang menjadi pelajaran sekolah.

Dalam kurikulum merdeka kita kenal dengan istilah capaian pembelajaran capaian pembelajaran merupakan target yang harus dipenuhi oleh siswa sewaktu mempelajari mata pelajaran mata pelajaran yang menjadi intrakurikuler. Pencapaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Pada setiap fase dimulai dari fondasi atau fase dasar pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk pendidikan dasar dan menengah capaian pembelajaran capaian pembelajaran disusun untuk setiap pembelajaran hal ini mengacu kepada keputusan menteri Indonesia nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Pemerintah hanya menetapkan tujuan akhir per fase dan waktu tempuh fase sedangkan satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi dan cara atau alur untuk mencapainya agar bisa menentukan strategi yang sesuai maka diperlukan.

Komponen dari capaian pembelajaran ada 5 diantaranya yaitu pertama rasional mata pelajaran yang kedua tujuan mata pelajaran yang ketiga karakteristik mata pelajaran yang keempat capaian dalam setiap fase secara keseluruhan dan kelima pencapaian setiap fase menurut elemen.

Kurikulum operasional satuan pendidikan atau KOSP dikembangkan menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik satuan pendidikan dan daerah. Dalam pengembangan dan pengelolaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan melibatkan seluruh pemangku kepentingan termasuk siswa, Komite Sekolah dan Masyarakat. Prinsip pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan setidaknya ada 5 poin yang pertama harus berpusat kepada peserta didik yaitu pembelajaran tersebut harus memenuhi keragaman potensi kebutuhan perkembangan dan tahap belajar serta kepentingan peserta didik. Profil pelajar Pancasila selalu menjadi rujukan pada setiap tahap dalam penyusunan kurikulum Operasional Sekolah. Kedua Harus kontekstual artinya menunjukkan kekhasan dan dengan karakteristik satuan konteks sosial dan lingkungan dunia kerja dan industri yang menunjukkan karakteristik dari peserta didik di daerah tersebut. Ketiga prinsip pengembangan kurikulum tersebut

adalah esensial yang memuat informasi penting atau yang utama yang dibutuhkan dan digunakan satuan Pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas ringkas dipahami. Yang keempat dari prinsip pengembangan kurikulum merdeka adalah akuntabel artinya dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan actual. Sedangkan Yang ke lima melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI MODUL AJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN

Perangkat ajar merupakan berbagai bahan yang digunakan oleh pendidik atau guru dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran. Modul ajar meliputi buku teks pelajaran, modul ajar, Project penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional satuan Pendidikan, video pembelajaran serta bentuk-bentuk lainnya.

Menurut Nana Sujana Modul adalah alat ukur yang lengkap di mana modul pembelajaran ini memiliki peran dan tugas secara mandiri karena dapat digunakan untuk kesatuan dan keseluruhan unit lainnya. (Wijaya, 1988) modul pembelajaran dapat diartikan sebagai satuan kegiatan belajar yang terencana sekaligus tersusun secara sistematis. Sedangkan modul ajar di kurikulum merdeka adalah sejumlah Alat atau sarana, media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran dengan profil belajar Pancasila sebagai sasarnya.

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah dan media pembelajaran serta assessment yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Tujuan pengembangan modul ajar adalah untuk membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pendidik memiliki kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi bahan ajar yang sudah disediakan pemerintah melalui platform merdeka.

Kriteria yang harus dimiliki oleh modul ajar ada beberapa macam :1. Esensial artinya Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin, 2. Menarik, bermakna dan menantang dimana modul ajar yang dihasilkan harus menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, 3. Relevan dan kontekstual artinya modul ajar yang dikembangkan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dan konteks waktu dan tempat berada keempat serial yang harus dimiliki oleh belajar yaitu kesinambungan artinya alur kegiatan sesuai dengan belajar peserta didik.



Gambar 3. Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Secara umum modul ajar memiliki tiga komponen: 1. Informasi, 2. Komponen dan 3. Lampiran. Secara umum informasi berisi identitas penulis modul, Profil pelajar Pancasila, sasaran dan prasarana, target peserta Didik dan model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Komponen inti dari belajar terdiri atas tujuan pembelajaran, asesmen, pengalaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan refleksi peserta didik dan refleksi pendidik. Komponen dari modul ajar lampiran terdiri dari lembar kerja pengayaan remedial bahan pendidik dan peserta Didik, glosarium dan daftar pustaka. Secara garis besar ketiga komponen tersusun secara sistematis dan dimiliki oleh pelajar ataupun dikembangkan sendiri oleh peserta didik karakteristik peserta didiknya.

Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik dengan mempertimbangkan apa yang dipelajari dengan tujuan pembelajaran dan berbasis perkembangan jangka panjang. Pendidik merdeka untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik atau dapat menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. LKPD yang terdapat dalam modul ajar dapat dikreasikan pendidik sehingga mampu mengakomodir berbagai kebutuhan peserta didik.



Gambar 4. LKPD sesuai kebutuhan siswa

Berdasarkan gambar 4 diatas diketahui bahwasanya dalam modul ajar yang dikembangkan sendiri oleh salah seorang guru penggerak tersusun atas 3 macam LKPD

yang di gunakan dalam pembelajaran. LKPD tipe 1 diberikan kepada peserta didik dengan kemampuan tinggi dengan pertanyaan utama terdapat dalam LKPD tersebut. LKPD tipe 2 diberikan kepada siswa yang berkemampuan sedang sehingga selain pertanyaan utama, siswa dibantu dengan pertanyaan pengait sedangkan LKPD tipe 3 diberikan kepada siswa berkemampuan rendah. Untuk siswa ini, LKPD disusun secara sistematis sehingga pertanyaan utama di urai lebih rinci menjadi sub item lebih kompleks sehingga siswa berkemampuan rendah mampu menyelesaikan soal pada LKPD dengan baik sama seperti siswa berkemampuan tinggi (Nari, 2017); (Putri Indah Sari, 2021).

PEMBAHASAN

Temuan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menjadi suatu kegiatan yang wajib dilakukan untuk mengatasi berbagai kelemahan yang muncul pada kurikulum sebelumnya sehingga setiap peserta didik terpenuhi haknya dan merdeka dalam Pendidikan tetapi terarahkan dengan baik oleh guru dengan pemanfaatan modul ajar yang sesuai karakter peserta didik. Berbagai komponen dan struktur kurikulum yang tersedia dalam kurikulum merdeka mampu mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler dan penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek yang dapat terintegrasi dengan mata pelajaran ataupun berdiri sendiri sehingga dihasilkan siswa yang kuat secara akademik dan memiliki karakter sesuai aspek yang diharapkan oleh profil pelajar Pancasila (Sayyidi, 2020); (Ihsan, 2022).

Dalam jabaran sebelumnya telah diuraikan bahwa konsep kurikulum merdeka memberikan keunggulan karena lebih sederhana dan mendalam dimana jumlah materi pembelajaran lebih sederhana karena pembelajaran fisika, biologi, sejarah dan geografi pada pada kurikulum sebelumnya digabung menjadi pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka, tetapi muatan materi diajarkan lebih mendalam dan kontekstual sehingga nanti mampu dihasilkan sebuah proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dari peserta didik. Keunggulan berikutnya dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka bagi peserta didik dan juga pendidik. Dalam pelaksanaan kurikulum ini organisasi pembelajarannya tidak memaksa peserta didik harus memilih satu jurusan tertentu tetapi diberikan kebebasan sesuai bakat dan minatnya. Begitu juga guru, dalam mengelola pembelajaran yang diampu, setiap guru diberi kebebasan dalam mendesain sendiri modul ajar nya sesuai karakteristik materi dan karakteristik peserta didik yang diajarnya dengan terlebih dahulu mengidentifikasi peserta didik melalui pertanyaan pemantik yang dirancang diawal pembelajaran. Pertanyaan pemantik dapat berupa tes diagnostic sehingga dengan hasil tes tersebut guru mampu mengelompokkan siswa sesuai kemampuan, cara belajar, bakat serta minat masing masing. Dari hasil tes diagnostic tersebut guru dapat merancang LKPD sesuai kebutuhan peserta didik (Hattarina, 2022); (Putri Indah Sari, 2021); (Hadi, 2015).

Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa Langkah yang dapat dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah, salah satunya menurut polya dengan uraian Langkah yaitu memahami masalah, Menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa Kembali kebenaran jawaban (Fariha Mpar August, 2021); (Netriwati, 2016); (Astutiana, 2019). Bagi peserta didik berkemampuan tinggi, pertanyaan LKPD dirancang langsung ke pertanyaan utama misalnya berapa volume balok jika diketahui unsurnya. Untuk siswa berkemampuan rendah akan diberikan pertanyaan tambahan untuk mengurai lebih sederhana pemahaman siswa dengan bantuan Langkah pemecahan menurut polya. Berdasarkan perbedaan karakteristik siswa tadi maka guru lebih merdeka dalam merancang LKPD pada modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik tersebut. Keunggulan selanjutnya pada kurikulum merdeka adalah materi dan proyek yang dikembangkan lebih relevan dengan peserta didik maupun lingkungan belajarnya dan lebih interaktif. Dari paparan tersebut jelas bahwa implementasi kurikulum merdeka adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan dengan prioritas utama adalah peserta didik dan guru penggerak.

Jika implementasi kurikulum merdeka dapat diterapkan dan terlaksana dengan baik sehingga menjadi sarana perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik maupun pendidik. Peserta didik dapat dibelajarkan dengan baik dan guru melalui guru penggerak mampu menjadi lokomotif yang baik sehingga mampu menggerakkan siswa untuk belajar melalui modul ajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pada akhirnya akan terbentuk pemahaman bermakna bagi peserta didik, membentuk karakter penguatan profil pelajar Pancasila dan akan memberikan hasil akhir kognitif yang akan lebih baik juga bagi peserta didik (Kahfi, 2022); .

Riset ini dibatasi oleh pemahaman terkait implementasi kurikulum merdeka SMP/MTs melalui sarana guru sebagai solusi untuk mengembangkan dan menyiapkan peserta didik yang berkualitas dan penguatan profil pelajar Pancasila dalam menghadapi kemajuan zaman, sehingga berkorelasi dengan guru penggerak yang dihasilkan pemerintah melalui pelatihan khusus untuk mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan nasional Pendidikan Indonesia dan penguatan profil pelajar pancasila. Kelemahan riset ini dibatasi pada pelaksanaan wawancara yang dilakukan melalui daring yang dirasa kurang optimal, begitupun dengan studi dokumen yang dilakukan, hal ini tentu menjadi celah untuk dilaksanakan penelitian lebih lanjut. Kajian tentang implementasi kurikulum merdeka melalui program penguatan profil pelajar Pancasila dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter profil pelajar Pancasila merupakan topik kajian yang menarik untuk diuraikan pada penelitian berikutnya sehingga dapat memperkaya wawasan keilmuan dan kedalaman pengetahuan terkait dengan implementasi kurikulum merdeka yang mulai dilaksanakan ditahun awal pelaksanaannya.

IV. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagaimana yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadi sarana perbaikan dan pengembangan berkelanjutan satuan Pendidikan terutama peserta didik dan pendidik. Hal ini dilihat dari konsep dan keunggulan kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka melalui modul ajar guru serta implementasinya dalam pembelajaran. Terkait implementasi kurikulum merdeka ini, pengawasan dan pembinaan berkelanjutan oleh pemerintah pusat dan daerah sehingga dapat terlaksana sesuai konsep yang telah dikembangkan sehingga terjadi pemerataan Pendidikan, tercapainya tujuan Pendidikan nasional dan penguatan profil pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Astutiana, R. (2019). .Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 297-303.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design (3rd ed.)*. London: Sage Publication.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan. *Islamika*, 35-48.
- Fariha Mpar August, d. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa berdasar prosedur Polya. *Jurnal ilmiah Pendidikan Matematika Vol 6, No 1 (2021)*, 43.
- Hadi, S. (2015). Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar . *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 19, No 2, Desember 2015 (168-175)*, 168-175.
- Hattarina, S. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Volume 1, 181 – 192, 2022*, 182.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1 (2022): Isu-Isu Kontemporer-AKBK3701*, 37-46.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis (2nd ed)*. London: Sage Publication Inc.
- Nailyl Maghfiroh, d. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 09 Nomor 05 Tahun 2022, 1185-1196*, 1185.
- Nari, N. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Mahasiswa calon pendidik Matematika. *Ta'dib*, 137-147.

- Netriwati, N. (2016). Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Pemecahkan Masalah Matematis menurut Teori Polya. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* , 20.
- Putri Indah Sari, N. N. (2021). Pengembangan LKPD Geometri Bangun Datar Berbasis Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika 1 (02)*, 28-38, 28-38.
- Safrizal, S. (2022). Analysis of Guru Penggerak Programs as Sustainable Professional Development for Teachers. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, 1 (April 2022): 2135-2142, 2135-2142.
- Sayyidi, S. &. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 502.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.
- Wijaya, c. d. (1988). *Upaya Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Remadja Karya.